

**UPACARA ADAT KEBO-KEBOAN
DESA ALAS MALANG KECAMATAN SINGOJURUH KABUPATEN BANYUWANGI
(SUATU KAJIAN EKONOMI, SOSIAL, BUDAYA DAN RELIGI
MASYARAKAT USING)**

Dinna Eka Graha Lestari
IKIP Budi Utomo Malang
Email: dynna_lestari@yahoo.com

Abstrak : “Upacara adat Kebo-keboan merupakan salah satu upacara adat yang dimiliki masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi. Upacara adat kebo-keboan bertujuan untuk mengusir wabah penyakit dan memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberi keselamatan dan dijauhkan dari gangguan dan cobaan yang melanda pada masyarakat. Dalam penelitian tentang Komodifikasi Upacara Adat Kebo-keboan (Studi Kasus: Pada Masyarakat Using Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi), pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif jenis penelitian deskriptif. Pada upacara adat kebo-keboan diharapkan hasil panen yang akan datang dapat meningkat atau lebih baik dari panen sebelumnya. Penelitian ini bertujuan menganalisis terjadinya proses komodifikasi upacara adat Kebo-keboan di Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi, adanya pergeseran makna dari religius ke ekonomi pada upacara adat Kebo-keboan di Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi. Upacara adat kebo-keboan ini masih dilestarikan dan mempunyai pengaruh dan kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Using di Desa Alasmalang. Upacara adat kebo-keboan mempunyai kedudukan yang penting bagi kehidupan masyarakat Using Desa Alasmalang. Upacara adat kebo-keboan di Desa Alasmalang sudah mengalami komodifikasi. Upacara adat kebo-keboan dalam pelaksanaannya terdapat tambahan kesenian tradisional Banyuwangi yang lainnya.”

Kata Kunci: Upacara adat, Masyarakat Using, Budaya

Abstract: The Kebo-keboan traditional ceremony is one of the traditional ceremonies owned by the Using community in Banyuwangi Regency. The ritual of kebo-keboan aims to ward off disease outbreaks and ask God Almighty to be given safety and be kept away from the disturbances and trials that hit the community. At the traditional kebo-keboan ceremony, it is hoped that the future harvest will be increased or better than the previous harvest. This study aims to analyze the occurrence of the process of commodification of the Kebo-keboan traditional ceremony in Alasmalang Village, Singojuruh District, Banyuwangi Regency, the existence of a shift in meaning from religious to economic in the Kebo-keboan traditional ceremony in Alasmalang Village, Singojuruh Village, Banyuwangi Regency. This kebo-keboan traditional ceremony is still preserved

and has a very important influence and position in the life of the Using community in Alasmalang Village. The kebo-keboan ceremony has an important position for the life of the people of Using Desa Alasmalang. The traditional kebo-keboan ceremony in Alasmalang Village has undergone commodification. In the implementation of the kebo-keboan ceremony, there are additional traditional Banyuwangi arts.

Keywords: *Traditional ceremonies, Using society, Culture*

Pendahuluan

Salah satu upacara adat yang dimiliki oleh masyarakat Using di Banyuwangi yaitu Upacara adat Kebo-keboan yang berada di Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi. Keberadaan upacara adat ini masih lestari, karena mendapat dukungan dari semua elemen masyarakat. Upacara adat *Kebo-keboan* merupakan upacara adat untuk mengusir wabah penyakit dan untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberi keselamatan lahir dan batin selain itu dijauhkan dari gangguan dan cobaan yang melanda pada masyarakat yang melaksanakan *kebo-keboan* serta hasil panen dapat meningkat. Upacara adat *kebo-keboan* sudah mengalami komodifikasi yaitu dikemas sedemikian rupa yang tujuannya untuk dijual kepada masyarakat luas. Proses komodifikasi ini sudah mulai nampak pada upacara adat maupun upacara tradisional lain di Banyuwangi, tetapi yang paling besar adalah di Alasmalang ini.¹

Upacara adat ini rutin dilaksanakan setiap tahun sekali. Selain melibatkan masyarakat setempat misalnya sebagai panitia, upacara ini juga didukung oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Banyuwangi serta para sponsor. Upacara Adat *Kebo-keboan* membutuhkan anggaran dana besar sehingga memerlukan sumbangan dari berbagai pihak. Dana tersebut diperoleh dari sumbangan sukarela masyarakat Alasmalang, dari Pemerintah Daerah Banyuwangi, dari para sponsor, karcis masuk dari penonton untuk melihat upacara ini serta dari sektor parkir. Upacara adat *kebo-keboan* mengalami komodifikasi yaitu dikemas sedemikian rupa agar layak jual dan layak kunjung. Tujuan dari komodifikasi itu sendiri yaitu agar banyak masyarakat yang melihat upacara tersebut, selain itu diharapkan pengunjung tidak hanya berasal dari Desa Alasmalang tetapi juga dari desa atau kecamatan lain. Semakin banyak massa yang melihat semakin banyak pula perusahaan yang ingin mensponsori, maka kontribusi yang diperoleh juga akan bertambah. Banyak pihak yang merasa

¹ Komodifikasi kebudayaan adalah proses mengemas dan menjual objek-objek kebudayaan seperti pertunjukan-pertunjukan dan berbagai macam gaya hidup masyarakat (Maunati, 2004:245)

diuntungkan dengan adanya komodifikasi ini yaitu masyarakat Desa Alasmalang sendiri, masyarakat dari luar daerah, para sponsor dan Pemerintah Daerah Banyuwangi. Selain itu juga terdapat agen yang berpengaruh terhadap proses komodifikasi upacara adat *kebo-keboan* diantaranya yaitu Masyarakat Using Desa Alasmalang, para sponsor dan Pemerintah Daerah Banyuwangi. Masyarakat Using Desa Alasmalang khususnya Dusun Krajan sangat mendukung terlaksananya upacara adat *kebo-keboan* ini, meskipun ada sekelompok yang tidak setuju. Masyarakat Using Alasmalang beranggapan bahwa upacara *kebo-keboan* ini sebagai salah satu identitas daerah. Aspek yang sangat penting dan menunjang terlaksananya upacara adat *kebo-keboan* yaitu adanya sponsor. Sponsor upacara adat *kebo-keboan* adalah Dji Sam Soe, Dealer Karunia Motor Rogojampi, Teh Botol Sosro, Petrokimia Kayako Gresik. Perusahaan-perusahaan tersebut memberi kontribusi yang besar sehingga sangat mendukung terlaksananya upacara adat ini. Sedang Pemerintah Daerah Banyuwangi selain diuntungkan dengan adanya pariwisata budaya Pemerintah Daerah Banyuwangi juga berfungsi sebagai pembina, pelindung dan pengayom suatu kesenian tradisional atau kesenian adat. Kebudayaan atau kesenian adat saat ini sangat membutuhkan dana dan bantuan pemerintah agar keberadaannya tetap eksis di masyarakat. Penelitian sejenis tentang upacara adat tetapi lain daerah pernah diteliti oleh Ismawati². Upacara Unduh-Unduh ini bertujuan untuk memperoleh keselamatan dan terhindar dari bahaya yang dianggap dapat mengancam keselamatan diri dan semua anggota masyarakat, dijauhkan dari segala macam gangguan gaib. Upacara ini juga mempunyai tujuan untuk mengungkapkan rasa syukur pada Tuhan karena diberi berbagai berkat sehingga manusia dapat hidup tentram dan sejahtera.

Penelitian lain dilakukan oleh Andi Munif³. Hasil temuannya tentang latar belakang timbulnya upacara adat kasada. Arwah nenek moyang meski telah meninggalkan dunia manusia dan ala mini namun tetaplah berpengaruh serta campur tangan dalam kehidupan keturunannya di dunia. Hubungan antara manusia dengan arwah nenek moyang dinyatakan dalam berbagai upacara pemujaan dengan pengharapan agar arwah leluhur memberikan bantuan kepadanya. Upacara kasada ini berfungsi untuk mengembalikan ketidakseimbangan masyarakat agar terhindar dari

² “Upacara Unduh-Unduh di Desa Peniwen Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang” (1994)

³ Sistem Peralatan Upacara Adat Kasada di Desa Wonokitri Kecamatan Tosari Kabupaten pasuruan” (1995).

malapetaka atau bencana alam dan sebagainya. Kegiatan upacara adat itu pada dasarnya merupakan bagian dari kehidupan religi mereka.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Nur fadhillah⁴. Hasil temuannya bahwa hakekat penyelenggaraan upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat pendukung adat adalah untuk mendapatkan keselamatan, keamanan, ketentraman, dan memperoleh perlindungan serta dijauhkan dari segala macam gangguan atau kekuatan gaib. Upacara adat ini dilakukan dengan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar memberikan keselamatan lahir dan batin, dijauhkan dari gangguan dan cobaan yang berupa pageduk, penyakit yang melanda pada masyarakat yang melaksanakan upacara. Upacara adat baritan berfungsi religius, sosial, budaya. Penelitian tentang suku Using di Banyuwangi pernah diteliti oleh Titin Prasetyawati⁵. Penelitian ini meneliti tentang tradisi budaya bersih desa, Jenis mata pencaharian yang dikembangkan oleh masyarakat Using (dalam bidang pertanian, peternakan, perdagangan, Pegawai Negeri Sipil, Jasa), proses pengolahan lahan sawah, proses pemanfaatan hasil produksi pertanian. Sistem mata pencaharian pada masyarakat Using di Banyuwangi adalah salah satu unsur kebudayaan masyarakat osing yang merupakan bagian dari kebudayaan nasional yang memiliki nilai yang tinggi terutama pada nilai tradisi yang diwariskan sampai sekarang. Masyarakat using pandai menjembatani antara tradisi dengan teknologi pertanian yang lebih modern dalam pengolahan lahan sawah.

Sepengetahuan peneliti belum ada penelitian yang mengkaji masalah tentang komodifikasi dalam upacara adat *kebo-keboan* sehingga menjadi salah satu alasan untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Upacara Adat Kebo-keboan Desa Alas Malang Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi (Suatu Kajian Ekonomi, social, budaya dan religi Masyarakat Using)”. Dalam penelitian ini bertitik tolak pada komodifikasi yang terjadi pada upacara adat *kebo-keboan* , dalam hal ini tentang proses terjadinya komodifikasi upacara adat *kebo-keboan* , agen-agen yang terlibat dalam komodifikasi serta bergesernya makna religi ke ekonomi pada upacara adat *kebo-keboan* .

⁴ “Upacara Adat Baritan dalam Kehidupan Masyarakat Dusun Wati Desa Gawang Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan Suatu Kajian Antropologi” (2003).

⁵ “Sistem Mata Pencaharian pada Masyarakat Using di Banyuwangi” (1997)

Metode Penelitian

Dalam penelitian tentang Komodifikasi Upacara Adat *Kebo-keboan* (Studi Kasus: Pada Masyarakat Using Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi), pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif jenis penelitian deskriptif. Menggunakan penelitian ini untuk mendapatkan data yang lebih mendekati kebenaran. Berhubungan dengan fokus penelitian tentang upacara adat yang termasuk kebudayaan dan masyarakat pendukungnya maka, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan landasan berfikir etnografi. Landasan etnografi ini untuk mendeskripsikan tentang adanya komodifikasi upacara adat *kebo-keboan*. Kehadiran peneliti sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpul data. Kehadiran peneliti terkait dengan tugasnya yaitu melakukan observasi dan melakukan wawancara untuk memperoleh data yang diinginkan. Data yang dimaksud adalah data yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara adat *kebo-keboan*, terjadinya proses komodifikasi upacara adat *kebo-keboan*, agen yang terlibat dalam komodifikasi, makna religi upacara adat *kebo-keboan* bergeser menjadi makna ekonomi. Analisis terhadap fungsi upacara adat *Kebo-keboan* untuk mengusir wabah penyakit dan untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberi keselamatan lahir dan batin dijauhkan dari gangguan dan cobaan yang melanda pada masyarakat yang melaksanakan *kebo-keboan* serta hasil panen dapat meningkat.

Analisis terhadap peranan upacara adat *kebo-keboan* dalam kehidupan masyarakat Desa Alasmalang upacara adat *kebo-keboan* mempunyai kedudukan yang sangat penting. Menurut kepercayaan masyarakat setempat jika tidak melaksanakan akan mendapat musibah serta hasil panen tidak akan maksimal. Analisis terhadap proses terjadinya komodifikasi upacara adat *Kebo-keboan*, agen yang terlibat dalam komodifikasi upacara adat *Kebo-keboan* yaitu Pemerintah Daerah Tingkat II Banyuwangi, para sponsor serta masyarakat setempat yang dalam hal ini diwakili oleh panitia penyelenggara upacara Adat *Kebo-keboan*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Desa Alasmalang pada awalnya dipimpin oleh Buyut Karti. Desa ini semakin hari semakin ramai penduduknya dan mereka hidup makmur sebagai masyarakat petani dengan hasil panen yang selalu melimpah ruah. Melihat hasil panen yang melimpah ruah maka Buyut Karti mulai berupaya untuk mewujudkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia yang diberikan. Buyut Karti mengajak seluruh warga Desa untuk melaksanakan upacara sebagai ucapan

rasa syukur pada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karuniaNya. Upacara ini disebut dengan upacara *Kebo-keboan*, sebab upacara tersebut diwujudkan dalam bentuk kerbau yang diperankan oleh beberapa warga desa. Ungkapan rasa syukur atas karunia yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa karena hasil panen yang melimpah ruah maka masyarakat Using Desa Alasmalang mengadakan upacara *kebo-keboan*. Masyarakat Using Desa Alasmalang khususnya Dusun Krajan percaya kalau tidak mengadakan selamatan akan terjadi sesuatu yang buruk menimpa seluruh masyarakat khususnya masyarakat Dusun Krajan.

Upacara adat *kebo-keboan* di Alasmalang mempunyai beberapa tahapan dalam pelaksanaannya yaitu meliputi pra acara, acara inti dan akhir acara atau penutup.

1. Pra Acara

Satu bulan sebelum diadakan upacara adat *kebo-keboan* diadakan pemilihan ketua panitia oleh seluruh warga Dusun Krajan sehingga anggotanya juga berasal dari warga Dusun Krajan juga. Setelah ketua panitia terpilih, ketua panitia memilih anggotanya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Panitia mempunyai tugas mempersiapkan segala keperluan upacara, mengatur jalannya upacara mulai dari awal sampai akhir upacara.

Kegiatan selanjutnya adalah pembuatan gapura dari polowijo di setiap jalan masuk. Pembuatan gapura ini dilakukan dengan bergotong royong antara warga Desa Alasmalang khususnya Dusun Krajan. Selain pembuatan gapura dari palawija, juga pembuatan kereta Dewi Sri dan panggung atau pentas. Gapura palawija diartikan sebagai keberhasilan panen pada masyarakat Using di Desa Alasmalang. Segala jenis hasil panen yang paling baik diambil sebagai hiasan pada gapura palawija. Gapura palawija ini dibuat per RT, jadi disana seperti ada perlombaan membuat gapura palawija seindah mungkin.

2. Acara Inti

Penanaman polowijo merupakan tahapan awal dalam acara inti upacara adat *Kebo-keboan*. Masyarakat Dusun Krajan Desa Alasmalang berduyun-duyun bahu-membahu tanpa memandang usia baik muda maupun yang tua menanam jenis polowijo di sepanjang jalan dengan suatu harapan kelak dikemudian hari berhasil dan berbuah dapat bermanfaat untuk menunjang perekonomian keluarga masing-masing. Polowijo yang ditanam masyarakat tersebut di setiap jalan dusun mulai arah barat, timur, selatan dan utara dengan kelurusan pada satu titik sentral memanjang pada empat penjuru. Di sepanjang jalan lokasi tanaman tersebut diibaratkan sebagai lahan pertanian masyarakat yang ada di dusun yang nantinya masih terkait dengan prosesi pelaksanaan tahapan

berikutnya. Setelah rangkaian kegiatan penanaman polowijo dan persiapan menu selamatan selesai prosesi selanjutnya yaitu pawai selamatan desa atau bersih desa. Tepat hari pelaksanaan seluruh masyarakat Dusun Krajan Alasmalang berbondong-bondong menuju ke jalan sambil membawa perlengkapan selamatan yang biasa disebut *ancak* atau nasi tumpeng, menggunakan alas tikar untuk masing-masing *ancak*. Uniknyanya yang ikut proses selamatan ini diprioritaskan bagi masyarakat yang menghadiri atau penonton yang berasal dari luar desa.

Sebelum upacara selamatan di mulai terlebih dahulu dibuka dengan tarian jejer jaran dawuk kemudian diteruskan dengan sambutan dari Bupati dan ketua panitia upacara adat *kebo-keboan*. Pelaksanaannya tepat di simpang empat desa atau biasa disebut puser buminya Dusun Krajan. Upacara adat *kebo-keboan* dipimpin oleh seorang pawang. Pawang membacakan mantra sambil memohon pada Tuhan Yang Maha Esa agar seluruh penduduk Dusun Krajan Desa Alasmalang selalu mendapat lindungan, hasil bumi atau hasil pertanian berlimpah ruah.

Rangkaian prosesi selanjutnya adalah pawai *ider bumi* yaitu mengelilingi dusun Krajan melalui jalur empat penjuru yaitu timur, barat, utara, selatan dimulai dari arah barat sebagai titik sentral berkumpul. Pawai ini dimaksudkan untuk mengawal dan mengiringi lambang Dewi Sri. Selain *kebo-keboan* terdapat juga rombongan petani putra dan petani putri serta pengendali kerbau. Iring-iringan Dewi Sri tersebut berjalan sambil menyanyikan tembang Dewi Sri. Kerbau-kerbau tersebut diperankan oleh manusia dan hal ini dikenal oleh masyarakat luas dengan sebutan *Kebo-keboan*. Pawai *Ider bumi* ini dipimpin oleh seorang *Buldrah* yaitu tokoh yang dipandang mempunyai *skill* di bidang pertanian. Pawai *ider bumi* tersebut sengaja mengikutsertakan seluruh jenis kesenian yang dimiliki masyarakat Using. Kesenian dimasukkan ke dalam upacara adat *kebo-keboan* selain untuk menarik minat pengunjung juga agar mendapat *income* yang maksimal. Kesenian itu utamanya adalah seni tradisi antara lain Barong *ider bumi*, tari *gandrung*, *angklung paglak*, *Damarwulan* atau *jinggoan*, *kuntulan*, *jaranan buto*. Semua jenis kesenian tersebut ikut dalam pawai *ider bumi*. Sebelum dilakukan pengubangan terlebih dahulu adalah tahapan pemerasan kerbau atau *peras kebo*. *Peras* ini juga dipercaya dapat menyembuhkan penyakit apapun dan bisa menyembuhkan orang yang kemasukan makhluk halus. Banyak warga yang juga berebut ingin memperoleh *peras* tersebut untuk dibalurkan pada semua tubuh khususnya pada bagian wajahnya. Semua jenis kesenian tersebut ikut dalam pawai *ider bumi*.

Sebelum dilakukan pengubangan terlebih dahulu adalah tahapan pemerasan kerbau atau *peras kebo*. *Peras* ini juga dipercaya dapat menyembuhkan penyakit apapun dan bisa

menyembuhkan orang yang kerasukan makhluk halus. Banyak warga yang juga berebut ingin memperoleh *peras* tersebut untuk dibalurkan pada semua tubuh khususnya pada bagian wajahnya. Prosesi selanjutnya adalah membajak sawah. Sambil membajak sawah yang dilakukan oleh *kebo-keboan* tersebut pawang membacakan mantra, seketika itu pula kerbau-kerbau tersebut menjadi liar dan masuk dalam kubangan.

3. Tahap Akhir

Memasuki tahap akhir yaitu penyadaran kembali kerbau-kerbau, dimulai dengan situasi yang tidak terkendali maka salah satu petani mengambil upaya untuk meminta bantuan pada pawang agar kerbau-kerbau yang liar menjadi jinak dengan cara kepiawaiannya pawang membaca mantra agar kerbau-kerbau menjadi jinak kembali. Akhirnya petani pemilik kerbau berhasil mengendalikan kerbau-kerbaunya lalu dimandikan dan diberi makan serta dimasukkan kandang guna istirahat. Maka hal ini menandakan berakhirlah prosesi pelaksanaan upacara adat *Kebo-keboan*. Dalam pelaksanaan upacara adat *kebo-keboan* hanya terdapat tahapan menanam padi sedang tahapan memanen padi tidak ada, karena pelaksanaannya setelah masa panen. Hal ini dapat dilihat pada awal prosesi upacara yaitu menanam polowijo di sepanjang jalan.

Terjadinya Proses Komodifikasi terhadap Upacara Adat *Kebo-keboan*

Proses komodifikasi upacara adat *Kebo-keboan* dimulai dengan adanya *sponsorship* yang memberi sumbangan finansial terhadap upacara ini. Dahulu upacara adat *kebo-keboan* dilaksanakan setiap tanggal 10 suro atau 10 muharam. Sekarang sudah bergeser tanggal dan hari pelaksanaannya yaitu dilaksanakan setiap hari minggu yang terdekat dengan bulan suro. Hal ini juga berhubungan dengan komersialisme yaitu dengan dilaksanakan hari minggu maka banyak warga masyarakat yang datang dan menyaksikan sehingga berpengaruh dalam *income*.

Awal mula adanya sponsor dalam upacara adat *Kebo-keboan* ini adalah yang pertama yaitu panitia bekerja ekstra keras memberitahu sponsor agar para sponsor tahu bahwa di Desa Alasmalang terdapat suatu upacara adat dan merupakan kekayaan budaya Banyuwangi yang harus dilestarikan. Panitia juga berusaha meyakinkan sponsor. Tanpa bantuan para sponsor acara ini tidak dapat terwujud dengan maksimal. Para sponsor tahu bahwa di Desa Alasmalang ada suatu upacara adat yang sangat berpotensi maka perusahaan berebut untuk mensponsori. Sebelum ada sponsor, upacara adat *Kebo-keboan* sangat sepi dan tidak banyak dikunjungi oleh penonton. Spanduk dan baliho tentang pelaksanaan upacara adat *kebo-keboan* masih belum terdapat di sepanjang jalan sehingga masyarakat belum banyak yang mengetahui tentang *Kebo-keboan* ini. Suatu acara bisa

sukses besar jika dipengaruhi oleh promosi dan publikasinya. Upacara *kebo-keboan* ini dari tahun ke tahun meningkat pesat, hal ini dipengaruhi oleh publikasinya, jadi publikasi sangat berpengaruh sekali. Sponsor upacara adat *Kebo-keboan* tahun 2006 ini adalah : Dji Sam Soe, Dealer Karunia Motor Rogojampi, Adira Finance, Teh Botol Sosro, Petrokimia Kayako Gresik (produsen obat-obatan pertanian dan pestisida pertanian), Pelangi Sari (pusat jajanan oleh-oleh khas Banyuwangi), Vir Des Collection (produsen batik gajah oleng), Surya film.

Konsep upacara ini sudah berbeda, akhirnya upacara adat ini menjadi *event* yang swakelola, yang bisa mendatangkan keuntungan sebesar-besarnya. Bila tidak ada sponsor upacara ini tidak akan terlaksana karena kekurangan dana. Cara untuk menarik minat sponsor salah satunya adalah dengan datangnya Bupati Banyuwangi pada saat upacara adat *kebo-keboan* berlangsung. Upacara adat *Kebo-keboan* ditata semenarik mungkin agar banyak warga masyarakat yang datang untuk melihat, tujuannya adalah agar upacara ini layak untuk dijual. Jika tidak ada warga masyarakat yang datang untuk menonton upacara ini sulit bertahan karena perusahaan enggan untuk mensponsori, sehingga dibuat semenarik mungkin agar minat massa bertambah yaitu dengan adanya tambahan kesenian lain tetapi tidak mempengaruhi upacara intinya dan panggung hiburan. Panggung hiburan bukan merupakan acara inti yang harus ada dalam upacara adat *kebo-keboan* tetapi merupakan hiburan untuk menambah meriahnya upacara. Panggung hiburan ini menampilkan musik dangdut yang sangat digemari oleh kawula muda. Panggung hiburan musik dangdut ini disponsori sepenuhnya oleh Yamaha dari Dealer Karunia Motor Rogojampi, baik biaya panggung, penyanyi, pemain musik maupun peralatan musiknya. Penyanyi yang ditampilkan adalah penyanyi lokal dari daerah Banyuwangi sendiri. Minat penonton khususnya kawula muda terhadap panggung hiburan dangdut ini sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat banyaknya penonton yang melihat acara ini seusai berakhirnya prosesi acara inti upacara adat *kebo-keboan*. Banyak penonton yang memadati disekitar panggung sehingga terjadi desak-desakan karena jumlah penonton tidak sesuai dengan luas lahan yang digunakan untuk melihat hiburan ini.

Konstruksi Komodifikasi Upacara Adat *Kebo-keboan*

Terdapat beberapa agen yang terlibat dalam proses komodifikasi upacara adat *kebo-keboan* yaitu masyarakat Using Desa Alasmalang, para sponsor yang terkait dan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi.

1. Masyarakat Using Desa Alasmalang

Pada upacara adat *Kebo-keboan* peran masyarakat Using Desa Alasmalang sangat besar hal ini dapat dilihat pada waktu pelaksanaan upacara adat *Kebo-keboan* mulai yang menjadi kerbau sampai pengiringnya adalah masyarakat Alasmalang. Bagi warga yang tidak ikut dalam prosesi upacara *Kebo-keboan* bertugas untuk membuat menu selamatan yang akan disajikan pada waktu acara inti.

2. Para Sponsor Terkait

Konsep sponsor itu sudah lama ada, tetapi baru mulai terasa pada tahun 2019. Perusahaan banyak yang mulai melirik adanya pangsa pasar di Desa Alasmalang. Hal ini juga ditunjang dengan peran aktif panitia khususnya di sini adalah ketua panitia yang memegang peranan penting atas terselenggaranya upacara adat *Kebo-keboan* ini. Upacara adat *Kebo-keboan* sponsor utamanya adalah Dji Sam Soe dan Karunia Motor serta sponsor pendukungnya adalah Teh Botol Sostro, Petrokimia Kayako Gresik. Tidak hanya panitia yang aktif untuk mengadakan pendekatan dengan perusahaan-perusahaan tetapi perusahaan juga aktif mencari informasi kegiatan mana yang layak untuk mendapatkan bantuan dari sponsor. Upacara adat *kebo-keboan* juga banyak yang meliputi yaitu dari televisi swasta, dalam hal ini panitia upacara adat tidak membayar ongkos tetapi biasanya dari salah satu stasiun swasta tersebut ada yang menyumbang. Warga desa juga ikut dilibatkan untuk menyediakan penginapan bagi mereka dengan sistem sewa. Orang-orang dari televisi swasta terkadang meminta untuk ditampilkan kesenian Banyuwangi yang lain tentunya dengan biaya mereka sendiri. Kedatangan tim peliput dari televisi swasta seringkali tanpa ada undangan dari pihak panitia upacara adat *kebo-keboan*.

Panitia dengan sponsor terjadi hubungan saling diuntungkan. Adanya sponsor sangat membantu terlaksananya upacara adat *Kebo-keboan* tetapi juga dengan adanya *kebo-keboan* terdapat peluang untuk berpromosi maka produk para sponsor dapat diketahui oleh masyarakat luas. Setelah masyarakat mengetahui tentang produk tersebut maka diharapkan penjualan suatu produk memenuhi target dengan memuaskan. Tujuan dari para sponsor memberi kontribusi dalam upacara adat *kebo-keboan* yaitu yang pertama agar upacara adat *kebo-keboan* tetap lestari, yang kedua yaitu agar upacara adat *kebo-keboan* setiap tahunnya selalu ada, yang ketiga yaitu melalui *event* tradisional seperti ini produk-produk yang dikeluarkan para sponsorship bisa diketahui oleh warga masyarakat yang bertempat tinggal di daerah *rural*. Tidak semua perusahaan mau mensponsori upacara adat ini, setiap perusahaan

mempunyai kriteria tertentu untuk bersedia mensponsori suatu acara. Upacara *Kebo-keboan* ini dinilai dari tahun ke tahun sanggup mendatangkan masa yang makin lama makin besar. Promosi pasif dan aktifnya saling berkesinambungan dalam arti acaranya sudah diketahui oleh orang banyak dan itu menarik kemudian ditambah dengan promosi aktif dari pihak sponsor yang mempromosikan hal ini berarti terdapat hubungan saling menunjang. Panitia harus pintar-pintar mengolah semenarik mungkin tetapi harus semurni mungkin tidak akan terlepas dari upacara intinya. Meskipun upacara adat *Kebo-keboan* diberi penambahan dalam hal hiburan maupun keseniannya tidak akan mempengaruhi upacara inti dari *Kebo-keboan* itu sendiri. Ada juga perusahaan yang mensponsori tidak hanya berbentuk sumbangan financial tetapi ada juga yang berupa *free* produk seperti perusahaan Teh Botol Sosro, 100 krat botol Teh Botol Sosro, tenda gaul dan payung. Tetapi ada juga sponsor yang menyumbang dalam bentuk cek yaitu Dji Sam Soe. Dji Sam Soe memberi sumbangan berupa cek tunai bernilai 2 juta, Publikasi-publikasi baik di radio maupun di media cetak, spanduk-spanduk, T-Shirt. Perusahaan yang tidak mensponsori dalam bentuk sumbangan dana segar yaitu Teh Botol Sosro dan Karunia Motor Rogojampi, mereka lebih mengutamakan promosinya.

Bagi para sponsor bukan berarti mensponsori suatu kegiatan kemudian produknya bisa langsung naik. Hal ini sifatnya hanya pengenalan saja ke konsumen di daerah yang ada *event* tersebut sedangkan untuk kontribusi secara volume penjualan baru dapat diketahui 3 sampai 6 bulan lagi. Tanpa adanya dukungan sponsor upacara adat *Kebo-keboan* tidak akan berjalan maksimal.

Pemerintah Daerah Tingkat II Banyuwangi

Pemerintah Daerah Tingkat II Banyuwangi mempunyai andil yang cukup besar atas terselenggaranya upacara adat *Kebo-keboan* ini. Pemerintah Daerah Banyuwangi melalui Dinas Pariwisata turut menyumbang dalam bentuk uang sebesar 5 juta. Sumbangan ini dapat dinilai cukup besar untuk ukuran upacara adat. Pada waktu pelaksanaan upacara adat *Kebo-keboan* dihadiri dan dibuka oleh Bupati Banyuwangi. Sebenarnya panitia sudah merencanakan secara matang untuk menyambut Bupati tetapi karena Bupati banyak urusan sehingga datang lebih awal, hal ini berdampak pada prosesi upacara adat *Kebo-keboan* itu.

Pergeseran Makna dari Religius ke Ekonomi pada Upacara Adat *Kebo-keboan*.

Upacara adat *Kebo-keboan* itu sebenarnya sebagai acara sendiri warga Dusun Krajan Desa Alasmalang yaitu acara selamatan desa. Pada zaman dahulu tidak ada hiburannya tetapi seiring perkembangan zaman panitia upacara adat *Kebo-keboan* melakukan inovasi dengan menyajikan kepuasan dan kemeriahan pada penonton. *Kebo-keboan* ini dimulai dengan tari Gandrung, diiringi terbang, kuntulan, barong, reog, jaranan buto termasuk barong *ider bumi* sehingga arak-arakan *kebo-keboan* menjadi sangat ramai. Dahulu dalam pelaksanaan upacara adat *kebo-keboan* terdapat kesenian tradisional reog tetapi kemudian tidak ada. Hal ini dikarenakan selain membutuhkan dana yang banyak sekali dibandingkan kesenian tradisional yang lain, reog juga bukan merupakan kesenian asli yang dimiliki Banyuwangi. Jadi panitia sepakat untuk tidak memasukkan kesenian reog dalam upacara adat *kebo-keboan*, kemudian reog diganti dengan jaranan *buta*. Konsep upacara Adat *kebo-keboan* seiring berjalannya waktu memiliki makna yang bergeser yaitu dari makna religi ke ekonomi. Hal ini dapat dilihat pada pelaksanaan upacara adat *kebo-keboan* format acaranya sudah beda dengan yang awal mulanya dulu, tetapi inti upacaranya tidak berubah.

Jadi upacara ini sifatnya adalah tradisi atau religi bukan keyakinan tetapi dikemas secara ekonomi tujuannya agar banyak massa yang datang untuk melihat. Jika sudah demikian berarti aspek ekonominya berhasil. Dengan adanya sponsor bisa mendukung acara *Kebo-keboan*. Upacara adat *kebo-keboan* ini sifatnya tradisi tetapi telah mengalami pengemasan dalam hal upacaranya agar bisa dijual untuk menjadi komoditi dengan bukti pendapatan dari hasil upacara adat *kebo-keboan* ini mencapai jutaan rupiah pada semua sektor. Pemasukan tersebut berasal dari sumbangan baik dari Pemerintah Daerah, sponsor, masyarakat sekitar maupun pendatang, karcis masuk, dan parkir. Upacara adat *Kebo-keboan* mempunyai dampak yang luar biasa bagi perkembangan dan pembangunan Dusun Krajan Desa Alasmalang, sebagai contohnya pembangunan gapura masuk Desa, sumbangan pembangunan masjid, sumbangan anak yatim, pengaspalan jalan. Jadi jika tidak ada Upacara *Kebo-keboan* Desa Alasmalang tidak akan berkembang. Warga Alasmalang sendiri juga mendapat keuntungan dengan adanya upacara *Kebo-keboan* ini misalnya bisa berjualan makanan waktu pelaksanaan *Kebo-keboan*.

Panitia berusaha mengkombinasikan agar acara adat *Kebo-keboan* ini lebih menarik dan biar tidak monoton *Kebo-keboan* saja. Akhirnya tiap tahun acara ini selalu ramai didatangi massa. Sebenarnya *Kebo-keboan* itu senantiasa mengalami inovasi baru tapi tidak keluar dari pakemnya.

Hal ini salah satu pelajaran strategi dalam menguasai publikasi. Upacara adat *Kebo-keboan* sifatnya tradisi tiap tahun pengunjungnya semakin meningkat. Pendanaan mempunyai peran yang sangat penting dalam melaksanakan suatu kegiatan sehingga membutuhkan suatu perencanaan yang sangat matang. Begitu juga dengan Upacara adat *kebo-keboan* ini membutuhkan dana yang sangat besar sehingga membutuhkan perencanaan pendanaan yang matang juga. Hal ini ditunjang dengan pemasukan upacara adat *kebo-keboan* yang besar mencapai Rp. 27.500.000,00. Setiap tahunnya upacara adat *kebo-keboan* masih dapat menyisakan dana. Sisa dana ini dipergunakan untuk pembangunan desa. Upacara adat *kebo-keboan* dikemas semenarik mungkin agar banyak warga masyarakat bukan hanya masyarakat Desa Alasmalang saja yang datang untuk melihat tetapi juga masyarakat di luar Desa Alasmalang atau bahkan diharapkan warga lain kecamatan berdatangan untuk melihat. Panitia berharap bahwa masyarakat luas merasa penasaran bagaimana upacara adat *kebo-keboan* itu. Pelaksanaan upacara adat *kebo-keboan* diberi tambahan kesenian yang lain misalnya panggung hiburan seperti panggung karaoke dan kesenian tradisional yang lain tetapi tidak mempengaruhi jalannya upacara inti. Panitia juga membuat konsep sponsor agar bersedia memberi sumbangan baik berupa dana maupun dalam bidang publikasinya untuk upacara adat *kebo-keboan*. Upacara adat *kebo-keboan* sudah mengalami proses industrialisasi dari budaya serta memiliki nilai komersial sehingga proses yang berlangsung adalah komodifikasi, standarisasi serta masifikasi. Kebudayaan tradisional termasuk upacara adat sebagai objek yang dikomodifikasi adalah hasil dari sejumlah hubungan yang berbeda-beda termasuk keinginan dan kepentingan sepihak wisatawan barat, pemerintah masing-masing negara tujuan wisata, pelaku wisata dan penduduk setempat di lapisan bawah baik elit maupun non elit. Pada upacara adat *kebo-keboan* peran masyarakat Using Desa Alasmalang sangat besar sekali. Upacara adat *kebo-keboan* tidak akan berjalan dengan sukses tanpa adanya peran serta dari seluruh masyarakat khususnya masyarakat Alasmalang. Masyarakat Using tidak hanya sebagai penonton yang pasif tetapi juga ikut andil dalam ritual-ritual tersebut. Masyarakat Using memainkan berbagai peranan baik sebagai agen maupun sebagai subyek. Sebagai sekelompok agen masyarakat Using terus-menerus berhubungan dan terlibat dengan agen-agen lainnya. Masyarakat Desa Alasmalang juga merasa diuntungkan dengan adanya upacara adat ini yaitu dalam bidang perekonomiannya dapat meningkat. Pada waktu pelaksanaan upacara adat *kebo-keboan* sebagian warga ada yang memanfaatkan dengan cara berjualan makan ringan. Tidak hanya pemerintah yang turut ambil bagian tetapi sponsor juga serta sebagian penduduk lokal benar-benar mendapat keuntungan dari

pariwisata. Misalnya industri pariwisata berhenti maka masyarakat setempat akan menderita secara ekonomi. Unsur-unsur budaya kita adalah bagian yang esensial dari keseluruhan kehidupan kita yang harus kita jaga, kita bina, dan kita lestarikan. Tidak peduli apa unsur atau bagian dari unsur budaya tersebut dapat dijual untuk kepentingan pariwisata atau tidak. Upacara adat ini berbeda dengan upacara lainnya yang berkesan berhenti ditengah jalan. Upacara adat *kebo-keboan* ini pelaksanaannya dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang sangat pesat. Hal ini dilihat dari tingkat pengunjung yang datang semakin banyak.

Peran Pemerintah daerah Banyuwangi adalah sebagai Pembina terhadap semua upacara adat yang ada di Banyuwangi. Pemerintah Daerah Banyuwangi memberi sumbangan yang relatif besar pada upacara adat *kebo-keboan*. Dibandingkan dengan upacara adat yang lainnya, upacara adat *kebo-keboan* mendapat sumbangan dana lebih banyak dari Pemerintah Banyuwangi. Dinas Pariwisata juga memasukkan upacara adat *kebo-keboan* sebagai agenda wisata Banyuwangi yang terdapat pada *Visitor's Guide Book* dan *Calendar of events*.

Penutup

Ada kaitan antara tradisi dan modernitas diubah menjadi sebuah hubungan komersial. Kebutuhan untuk mengkonsumsi upacara adat/tradisional tampaknya menjadi sebuah trend yang sedang berkembang dalam industri pariwisata. Hal ini mengarahkan pada komodifikasi kebudayaan sejalan dengan diberikannya layanan-layanan wisata yang menjual pertunjukan-pertunjukan dan ritual-ritual. Upacara adat *kebo-keboan* yang dahulu memiliki nilai benar-benar sakral sekarang mulai terkikis dengan adanya aspek kepentingan ekonomi tertentu. Upacara adat tersebut yang dahulunya ditampilkan untuk tujuan religius sekarang sudah mulai bergeser ke motif ekonomi. Hal ini dapat dilihat pada pelaksanaan upacara adat *kebo-keboan* format acaranya sudah berbeda dengan awal mulanya dulu tetapi inti acaranya tidak berubah. Upacara adat ini sifatnya tradisi atau religi tetapi dikemas secara ekonomi tujuannya agar banyak masyarakat yang datang untuk melihat. Buktinya yaitu pendapatan dari hasil upacara ini mencapai jutaan rupiah dalam semua sektor. Upacara adat *kebo-keboan* juga memiliki dampak yang besar bagi perkembangan dan pembangunan Dusun Krajan Desa Alasmalang.

Penulisan karya ilmiah tentang upacara adat *kebo-keboan* ini merupakan sarana dalam mempertajam pengetahuan dalam bidang penelitian lapangan, khususnya berkaitan dengan upacara adat. Upacara adat *kebo-keboan* ini mengandung nilai-nilai luhur. Nilai-nilai tersebut

dapat dimanfaatkan oleh masyarakat pendukungnya. Nilai tradisi yang telah dihayati bersama merupakan nilai budaya yang telah disepakati yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu perlu diadakan langkah-langkah yaitu: Upacara adat *kebo-keboan* berlangsung ramai, hal ini menyebabkan banyak yang menjadi korban dari tangan jahil atau pencopet yang merajalela. Maka diharapkan agar panitia bisa mengatasi masalah ini. Perlu adanya regenerasi mulai dari panitia sampai yang menjadi kerbau dan Dewi Sri agar upacara adat *kebo-keboan* tetap lestari meskipun yang menjadi panitia dan menjadi pendukung acara sudah tua tetapi tetap ada penerusnya. Perlu adanya publikasi yang lebih luas lagi pada masyarakat di luar daerah tentang upacara adat *kebo-keboan* ini agar lebih menjadi terkenal lagi.

Daftar Rujukan

- Bertrand, Alvin L. *Social Organization: A General System And Role Theory Perspective*. Louisiana State University. 1972
- Dinas Pariwisata. *Calendar of Events 2006 Let's Go Banyuwangi Next To Bali*. Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi. 2006
- Dinas Pariwisata. *Visitor's Guide Book 2006 Let's Go Banyuwangi Next To Bali*. Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi. 2006
- Lukmantoro, T. Tanpa Tahun. *Bahasa dan Budaya Populer*. Artikel tidak diterbitkan.
- Maunati, Y. *Identitas Dayak Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LKiS. 2004
- Moertjipto, Drs. *Upacara Tradisional Mohon Hujan di Desa Kepuharjo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Sumatera Selatan Bagian Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta. 1997
- Pelly, Usman, Asih Menanti. *Teori-teori Sosial Budaya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdikbud. 1994
- Suprapti. *Nilai - Nilai Kemasyarakatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1995
- Tim Penerbitan Buku BSP. *Blambangan Selayang Pandang*. Banyuwangi: Pemda Tingkat II Kabupaten Banyuwangi. 2000

Tim Redaksi Fokus. *Majalah Forum Kreativitas dan komunikasi siswa Banyuwangi*: SLTP Negeri I Genteng Banyuwangi. 1997

Tim Redaksi Dhuta Ekspresi. *Majalah Duta Ekspresi*. Banyuwangi: Yayasan Dhuta Karsa. 2002